

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN KIMIA KELAS XII MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING

MERIYENTI

SMAN 10 Tebo

Meriyenti37@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Materi Menyetarakan Persamaan reaksi redoks masih dianggap sangat sulit oleh peserta didik walaupun di kelas X mereka sudah mempelajari konsepnya. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas XII mata pelajaran kimia menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian kelas XII MIPA SMAN 10 Tebo berjumlah 26 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes dan non tes Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, tes tertulis dan angket respon pesesrta didik, sedangkan Analisis data yang digunakan analisis deskriptif komparatif, membandingkan antara kondisi awal, siklus I dan II berdasarkan refleksi tindak lanjut. Dari hasil peneltian dapat disimpulkan : (1) Aktivitas peserta didik meningkat dari kategori aktif menjadi sangat aktif ; (2) Hasil belajar peserta didik terjadi peningkatan; (3) Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing terdapat tanggapan yang sangat baik dari peserta didik . Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *inkuiri terbimbing* memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar pada materi menyetarakan reaksi redoks.

Kata Kunci: Aktivitas, Hasil Belajar, Model Inkuiri terbimbing, Menyetarakan reaksi redoks.

ABSTRACT

The material for balancing redox reaction equations is still considered very difficult by students, even though in class X they have learned the concept. Using the right learning model can overcome these difficulties. This study aims to increase the activity and learning outcomes of class XII students in chemistry subjects using the Guided Inquiry learning model. The research method used is Classroom Action Research. Class XII MIPA research subjects at SMAN 10 Tebo totaled 26 people. The research instruments used were tests and non-tests. Data collection techniques used were observation, written tests and student response questionnaires. Data analysis used comparative descriptive analysis, comparing the initial conditions, cycles I and II based on follow-up reflection. From the results of the research it can be concluded: (1) the activity of students increased from the active category to very active; (2) Student learning outcomes have increased; (3) Student responses to learning using the guided inquiry model show very good responses from students. This proves that learning using the guided inquiry model has a positive impact on students in the teaching and learning process on equalizing redox reactions.

Keywords: Activities, Learning Outcomes, Guided Inquiry Models, Equalizing redox reactions.

PENDAHULUAN

Kimia merupakan suatu ilmu yang menarik dan menantang karena di dalamnya terdapat konsep-konsep yang harus diketahui untuk dapat memahami konsep-konsep selanjutnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kimia merupakan suatu mata pelajaran yang cukup sulit

dimengerti oleh siswa. Terutama pada konsep-konsep yang bersifat abstrak. Padahal kimia merupakan suatu pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kimia juga memberikan pengaruh yang besar dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi dan pretes materi kelas X yang merupakan prasyarat dari materi yang akan dipelajari dikelas XII yakni menyetarakan persamaan reaksi redoks, didapat hasil hanya 8 dari 26 peserta didik yang tuntas sekitar 30,77 % dengan nilai rata-rata 49,23 dimana KKM nya 73. Rendahnya hasil belajar kemungkinan dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep materi kimia dan daya serap peserta didik masih rendah, cara mengajar guru yang masih secara konvensional serta kurangnya informasi ke peserta didik bahwa materi yang diajarkan dikelas X merupakan materi dasar untuk pembelajaran dikelas berikutnya, sehingga konsep dasar peserta didik kurang dikuasainya. Sedangkan dalam proses pembelajaran guru masih dominan, metode, strategi dan model pembelajaran tidak divariasikan sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran dan jarang bertanya walaupun mereka tidak paham.

Menurut Hamalik (2012), Belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman dan kegiatan yang pernah dilakukan. Belajar itu bukan hanya sekedar menghafal atau mengingat saja namun lebih langsung mengalami, karena belajar itu merupakan proses suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan akhir. Peserta didik dianggap sudah melakukan kegiatan belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dari sebelumnya dilihat dari kriteria yang diharapkan.

Menurut Haudi (2021), bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengoptimal potensi yang ada pada peserta didik agar peserta didik tersebut dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Strategi pembelajaran dimulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, penilaian serta tindak lanjut dari hasil kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Untuk itu pendidik harus bisa mencari strategi pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan diberikan.

Aktivitas merupakan kegiatan fisik maupun mental, dimana dalam kegiatan aktivitas belajar tersebut, mengajar merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi aktivitas tersebut dan bergabung menjadi suatu proses kegiatan pembelajaran. Menurut Susanto (2014), Pembelajaran merupakan suatu proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan perilaku serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik yang diberikan oleh pendidik. Dengan kata lain pendidik membantu peserta didik menjadi lebih baik lagi disegala hal. Sejalan dengan pendapat di atas, Huda(2014), menyatakan pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas seseorang dalam menyerap suatu informasi dan penilaian seseorang terhadap informasi yang didapatkan serta menciptakan perubahan dalam diri seseorang tersebut seperti perubahan pemahaman, keterampilan dan sikap. Dengan kata lain seperti suatu kegiatan dimana guru memberikan suatu ilmu pengetahuan terhadap peserta didik dalam membuat peserta didik menjadi aktif, kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik, salah satu alternatif yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik. Rusman (2014) mengemukakan bahwa, "Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien". Menurut Sudjana (2012), bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan menerima pengalaman belajarnya.

Salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPA di sekolah adalah model yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme karena dipandang paling sesuai

dengan karakteristik pembelajaran IPA. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Penerapan pembelajaran berbasis inkuiri ditekankan dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Melalui pembelajaran inkuiri ini guru diharapkan mampu mendesain pembelajarannya agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan proses sains. Menurut Nurdyansyah (2016), Inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas., lebih banyak diberikan pada tahap awal dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman peserta didik. Sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan peserta didik tidak perlu merumuskan masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing peserta didik secara aktif terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Kegiatan dalam proses pembelajaran inkuiri terbimbing dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai proses evaluasi. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri akan memacu keingintahuan peserta didik dalam menemukan hal-hal baru yang ingin mereka ketahui.

Untuk materi menyetarakan reaksi redoks berdasarkan hasil observasi, maka peneliti memilih model inkuiri terbimbing yang lebih tepat digunakan, karena materinya relatif sulit. Model Inkuiri terbimbing (*Guided inkuiri*, guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Bimbingan lebih banyak diberikan pada tahap awal dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa. Sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan para siswa tidak merumuskan masalah. Inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMAN 10 Tebo. Dengan subjek kelas XII MIPA dengan peserta didik berjumlah 26 orang. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran Kimia berlangsung dengan kompetensi dasar 3.3 Menyetarakan persamaan kimia reaksi redoks dan 4.3 Menentukan urutan kekuatan pengoksidasi atau pereduksi berdasarkan hasil percobaan menggunakan model pembelajaran *Inkuiri terbimbing* (*Quided Inquiry*). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*).. Pada model ini tahapan penelitian dibagi menjadi empat tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, kemudian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui tes dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi, angket, dan soal tes. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif, Kriteria keberhasilan penelitian ini dari sisi hasil, dengan mendapatkan nilai rata-rata kelas mencapai ≥ 75 , dan secara klasikal ketuntasan belajar siswa di kelas tersebut telah mencapai minimal 80 % siswa mendapat nilai ≥ 75 , untuk aktivitas 75% aktif sedangkan respon peserta didik dengan perdikat sangat baik maka tindakan tersebut diasumsikan sudah berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah penelitian yang dilakukan di kelas XII MIPA pada materi Menyetarakan persamaan reaksi redoks dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri terbimbing* selama pembelajaran berlangsung, diperoleh hasil penelitian secara keseluruhan dari kondisi awal, siklus I ke siklus II diperoleh data sebagai berikut:

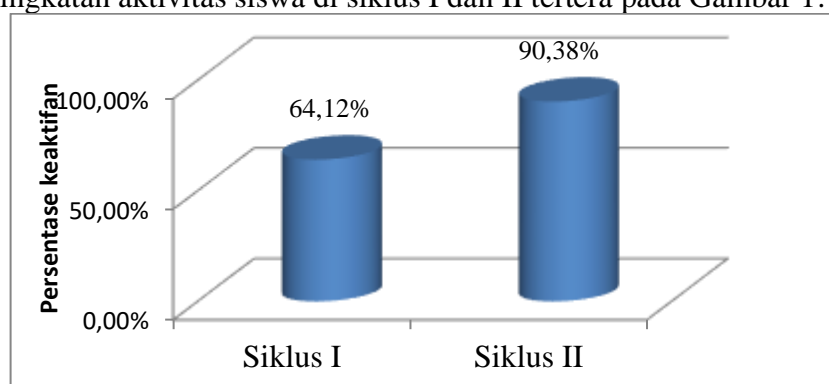
1. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik dilihat dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung berupa lembar observasi yang diamati oleh peneliti dan observer (rekan guru). Dari hasil pengolahan data, informasi aktivitas peserta didik dari siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran

No.	Kegiatan yang diamati	Presentase aktivitas Peserta didik setiap siklus			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%
1.	Memperhatikan penjelasan guru	19	73,1	24	92,3
2.	Melaksanakan Diskusi kelompok dengan baik	17	65,4	23	88,5
3.	Presentasi hasil diskusi kelompok dengan baik	15	57,7	22	84,6
4.	Menyampaikan jawaban/tanggapan	10	38,5	20	76,9
5.	Merangkum materi pelajaran	17	65,4	26	100,0
6.	Perilaku yang positif	22	84,6	26	100,0
Jumlah Persentase Kategori		64,12 Baik		90,38 Sangat baik	

Dari hasil aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pada siklus 1 diperoleh jumlah persentase sebesar 64,12 % dalam kategori aktif menjadi 90,38 % kategori sangat aktif pada siklus II . Peningkatan aktivitas siswa di siklus I dan II tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan aktivitas peserta didik

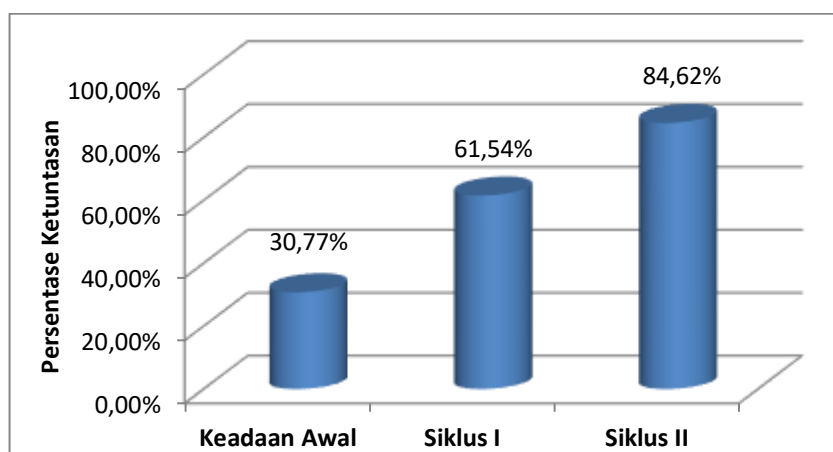
2. Hasil belajar siswa

Hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dimana soal pretest berjumlah 15 soal yang mencakup materi kelas X yang merupakan materi prasyarat, untuk siklus 1 dan siklus 2 terdiri dari 10 soal dimana 5 soal berupa konsep dan 5 soal berupa analisis. Dari hasil pengolahan data, informasi hasil belajar peserta didik dari kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil belajar Peserta didik

Pencapaian	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus 2
Nilai Terendah	20,00	44,00	48,00
Nilai Tertinggi	80,00	88,00	100,00
Rata-rata Nilai	49,23	69,08	78,62
Persentase ketuntasan (%)	30,77	61,54	84,62

Dari data yang diperoleh hasil belajar peserta didik terjadi peningkatan. Pada keadaan awal (pretes) konsep dasar materi yang sudah dipelajari di kelas X, diperoleh persentase ketuntasannya sebesar 30,77 %, naik menjadi 61,54 % pada siklus I, dan 84,62 % pada siklus II. Persentase ketuntasan peserta didik dari keadaan awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase hasil belajar peserta didik

3. Respon Peserta didik Terhadap Pembelajaran

Data respon peserta didik terhadap pembelajaran ini diperoleh dengan menyebarkan angket kepada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai. Dimana peserta didik memilih salah satu jawaban sesuai dengan kesan dan apa yang dirasakannya selama proses pembelajaran berlangsung, angket berisi tentang bagaimana proses pembelajar apakah menarik dan mudah dimengerti, apakah menyenangkan, bagaimana cara guru menerangkan, paham atau tidaknya materi yang sudah dipelajari, bagaimana evaluasi yang diberikan sulit atautkah mudah. Pada kegiatan disiklus II ditambah satu instrumen yakni apakah pembelajaran hari ini lebih menyenangkan atau tidak dari sebelumnya.

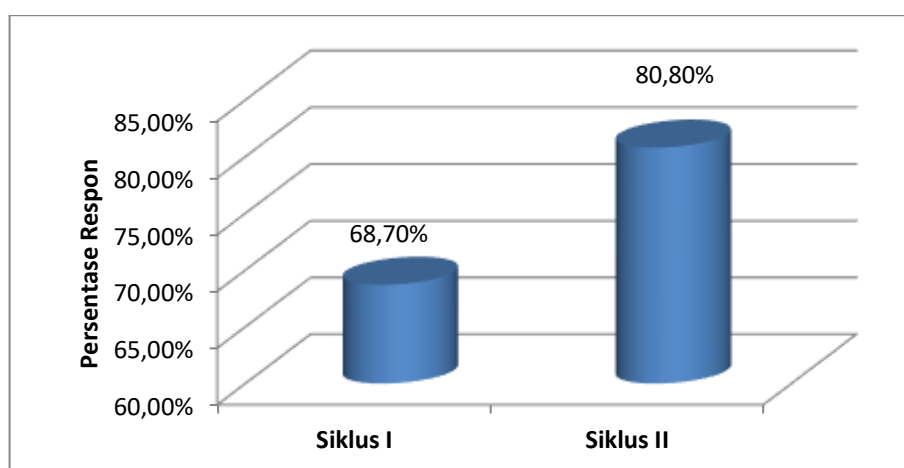
Analisis respon siswa terhadap pembelakaran bertujuan untuk mengetahui ketertarikan peserta didik dalam mempelajari materi menyetarakan persamaan reaksi redoks menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) yang diterapkan. Respon dikumpulkan dari data angket yang berisi 5 pernyataan pada siklus dan 6 pernyataan pada siklus II dengan jawaban sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, ragu-ragu (RR) = 3, setuju (S) = 4, dan sangat setuju (SS) = 5. Kriteria level respon peserta didik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria level respon pesesta didik terhadap pembalajaran

Skor	Persentase	Kriteria
5	80,0 - 100	Sangat Baik
4	60,0 – 79,9	Baik

3	40,0 – 59,9	Cukup Baik
2	20,0 – 39,9	Kurang Baik
1	0,0 – 19,9	Sangat Kurang Baik

Dari hasil pengolahan data, informasi respon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dari siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Presentase respon peserta didik terhadap pembelajaran.

Dari grafik dapat dilihat perubahan respon peserta didik pada siklus 1 masih berpredikat baik sedangkan pada siklus II sudah menjadi sangat baik dengan persentase 80,8 %.

Pembahasan

1. Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan data pada tabel 1. bahwa aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan secara keseluruhan dari siklus I ke siklus II. Pada kegiatan memperhatikan penjelasan guru dari 73,1 % di siklus I naik menjadi 92,3 %. Melaksanakan diskusi kelompok dengan baik dari 65,4 % naik menjadi 88,5 %. Presentase hasil diskusi kelompok dari 57,7 % yang baik di siklus 1 naik menjadi 84,6% di siklus II. Untuk kegiatan diskusi dan presentase kelompok karena sebelum kegiatan siklus 1 guru tidak menginformasikan akan memberi reward kepada peserta didik maka mereka kurang semangat untuk mengerjakannya, maka sebelum kegiatan siklus II dilaksanakan diinformasikan akan diberi penilaian dan yang terbaik akan diberikan reward berupa hadiah, dimana aspek penilaiannya, menempelkan hasil kelompoknya dalam bentuk karton sesuai urutan di papan tulis dan di dinding, kerapian, cara presentase, dengan adanya penilaian dan pemberian reward peserta didik lebih semangat dan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Pada kegiatan menyampaikan jawaban/ tanggapan pada siklus 1 hanya 38,5 % karena masih banyak yang belum berani dan tidak terbiasa, kurangnya literasi peserta didik, setelah diarahkan dan diberi motivasi serta reward maka pada siklus II naik menjadi 76,9 5%, walaupun belum maksimal. Untuk kegiatan merangkum materi pelajaran pada siklus 1 hanya 65,4 % namun di siklus II naik menjadi 100 % karena pada siklus II materi yang dirangkum akan dinilai. Sedangkan untuk perilaku yang positif di siklus I 84,6 %, ada beberapa anak yang kurang aktif, karena merasa tidak dibutuhkan teman-temannya, setelah diberi arahan yang positif maka pada siklus II naik menjadi 100%.d sikluselumsiswa yang aktif memberi jawaban atau tanggapan terhadap soal-soal materi di siklus I, dan di siklus II menjadi 100%.

2. Hasil Belajar Siswa Tentang Pemahaman dan Penguasaan Konsep

Dari data yang diperoleh hasil belajar peserta didik terjadi peningkatan. Pada kondisi awal sebelum proses pembelajaran dimulai dilaksanakan terlebih dahulu pretes dimana pada pertemuan sebelumnya sudah diingatkan untuk belajar kembali materi yang merupakan prasyarat yakni konsep reaksi redoks, bilangan oksidasi, tata nama senyawa kimia dan persamaan reaksi kimia. Ternyata hasil tes nya hanya sekitar 30,77 % yang tuntas dengan KKM 73, sesuai dengan KKM kelas X. Melalui diskusi kelas peneliti membimbing peserta didik untuk memahami konsep dasar yang akan dipelajari dikelas XII dengan materi menyetarakan persamaan reaksi redoks dengan KKM 75. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan tahapan yang diadaptasi dari model inkuiri disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Sintaks Model Inkuiri Terbimbing

Tahap	Aktivitas Guru
Tahap 1 Identifikasi masalah dan melakukan pengamatan	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena dan peserta didik melakukan pengamatan yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah
Tahap 2 Mengajukan pertanyaan	Guru membimbing peserta didik mengajukan pertanyaan berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikan
Tahap 3 Merencanakan penyelidikan	Guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kecil heterogen, membimbing peserta didik untuk merencanakan penyelidikan, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat
Tahap 4 Mengumpulkan data/informasi dan melaksanakan penyelidikan	Guru membimbing peserta didik melaksanakan penyelidikan dan memfasilitasi pengumpulan data
Tahap 5 Menganalisis data	Guru membantu peserta didik menganalisis data dengan berdiskusi dalam kelompoknya
Tahap 6 Membuat kesimpulan penyelidikan	Guru membantu peserta didik dalam membuat kesimpulan berdasarkan hasil kegiatan
Tahap 7 Mengkomunikasikan hasil	Guru membimbing peserta didik dalam mempresentasikan hasil kegiatan penyelidikan yang telah dilakukan

(Sumber: adaptasi dari NRC, 2000) dalam Nurdyansyah & Eni (2017)

Maka setelah dilaksanakan semua kegiatan sesuai dengan tahapan yang sudah direncanakan maka hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata kelas 69,08 dengan persentase ketuntasan 61,54 % pada siklus I, dilihat dari hasilnya ternyata belum memenuhi kriteria, dengan memberi bimbingan dan motivasi serta reward maka pada siklus II terjadi peningkatan yakni nilai rata-rata menjadi 78,62 dengan persentase ketuntasan 84,62. Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus II maka penelitian dianggap sudah berhasil.

3. Respon Peserta didik terhadap Pembelajaran

Dilihat dari hasil pengolahan nilai angket yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan skala likert, respon peserta didik terhadap pembelajaran, setiap siklusnya terjadi

peningkatan, dalam pemahaman materi, cara guru mengajar, cara peserta didik belajar baik itu secara individu maupun berkelompok, serta dalam menyelesaikan soal evaluasi yang diberikan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia kelas XII SMAN 10 Tebo.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Trisnowati, A, et al (2020), bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, ketrampilan sains, hasil belajar serta respon positif peserta didik terhadap materi laju reaksi. Dengan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan pengalaman langsung tentang materi yang sedang peserta didik pelajari sehingga menjadikan belajar yang menyenangkan. Sedangkan menurut I Ketut Neka (2015) menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memanfaatkan sumber belajar serta memperoleh pengalaman lebih bermakna dari apa yang dipelajari akan lebih kuat melekat dalam pikiran mereka. Hal ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Melalui pembelajaran inkuiri terbimbing guru harus merancang pembelajaran inkuiri yang melibatkan secara aktif peserta didik di mana pada proses awal pembelajaran guru memberi banyak bimbingan kemudian secara teratur mengurangi frekuensi bimbingan. Dengan demikian, peserta didik dapat menjadi penyelidik yang baik dan pengetahuan ilmiahnya dapat terpenuhi.

Menurut musfiqon (2012), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor penting , yaitu faktor yang datang dari luar diri peserta didik (*external factor*) dan dari dalam diri peserta didik (*internal faktor*) . Faktor dari dalam diri peserta didik terutama menyangkut kemampuan yang dimiliki peserta didik sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang akan dicapai. Selain faktor kemampuan, ada juga faktor lain yakni minat, kebiasaan belajar, motivasi, perhatian, sikap, ketekunan, kondisi fisik dan psikis serta kondisi sosial ekonomi.

Dari Hasil penelitian Fenika, I ,et.al (2017) Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada materi laju reaksi dapat meningkat dengan penerapan model Inkuiri terbimbing. Sa'adah dan kusasi (2017), memperkuat dalam jurnalnya menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi kesetimbangan kimia dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas, sikap ilmiah, pemahaman konsep serta respon peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan dan analisis data, dan respon peserta didik maka pada siklus pertama pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing belum nampak perubahan yang signifikan baik itu dalam kegiatan aktivitas maupun hasil belajar peserta didik, dikarenakan peserta didik belum terbiasa melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan sesuatu yang menyenangkan. Setelah dilakukan pembimbingan yang terarah dan diberi penilaian, maka pada siklus kedua, pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien, peserta didik lebih aktif dan perhatian, suasana belajar tampak kondusif dan menyenangkan, karena setiap kelompok berusaha untuk mendapatkan nilai terbaik dengan menampilkan media presentase yang bervariasi,

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing mata pelajaran kimia pada materi menyetarakan reaksi redoks dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA SMAN 10 Tebo. Berdasarkan hasil angket respon peserta didik terhadap pembelajaran, model pembelajaran ini dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya namun divariasikan dengan model lain atau dengan penambahan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Fenica, I., Muderawan, I. W., & Widiartini, P. (2017). Implementasi model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 1(1), 1-6.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat :Insan Cendikia Mandiri
- Huda, Miftahul. (2014). *Model- model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2(1), 1-10.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*: Jakarta. Kemdikbud Republik Indonesia
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Neka, I Ketut. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD Gugus VIII Abang. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar Vol 5*
- Nurdyansyah & Eni.Fariyatul.Fahyuni. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*: Sidoarjo : Nizamial Learning Center.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Frafindo.
- Sa'adah, H., & Kusasi, M. (2017). Meningkatkan sikap ilmiah dan pemahaman konsep menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (guided inquiry) pada Materi Keseimbangan Kimia. *QUANTUM, Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, Vol. 8, No.1, 2017, 78-88
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Persada Media Group.
- Trisnowati, A., Bakti, I., & Sholahuddin, A. (2020). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *JCAE (Journal of Chemistry And Education)*, 3(3), 126-132.